



MODAL SOSIAL PETANI CENGKEH DALAM MENDUKUNG USAHA PERTANIAN TANAMAN CENGKEH (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)

Imam Malik, Moh. Solehatul Mustofa, Asma Luthfi

Email: imammalik07@gmail.com ✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2015
Disetujui Juni 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keyword:
Social Capital, Farmer, clove

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas peran modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh. Lokasi penelitiannya di Desa Ketanda, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Pertanian cengkeh adalah salah satu pertanian yang pernah menjadi komoditi unggulan bagi petani di Indonesia, begitu juga bagi petani di Desa Ketanda, hingga akhirnya petani harus merugi karena cengkeh tidak laku di pasaran. Saat ini hanya beberapa petani cengkeh yang masih bertahan untuk tetap bertani cengkeh, hal ini tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh para petani cengkeh. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki alasan kuat untuk tetap mempertahankan pertanian cengkeh yang dimiliki. Alasan petanidalam mempertahankan pertanian cengkehnya diperoleh dari modal sosial yang dimiliki oleh para petani cengkeh. Modal sosial yang dimaksud yaitu berupa jaringan, *trust*, serta nilai dan norma. Petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki melalui beberapa cara, yaitu: memanfaatkan jaringan untuk meningkatkan kemampuan pertanian cengkeh petani, untuk mendistribusikan hasil panen, memanfaatkan nilai dan norma sebagai pengendali didalam usaha pertanian cengkeh, serta menjadikan *trust* sebagai dasar dalam mengembangkan pertanian cengkeh. Modal sosial yang dimiliki petani cengkeh saat ini berperan sebagai sarana informasi untuk mengembangkan pertanian cengkeh serta sebagai sarana untuk mendapatkan akses untuk melakukan pengembangan usaha pertanian cengkeh di Desa Ketanda.

Abstract

This article to discusses about social capital of farmer clove in supporting agricultural clove business. The location of the research is in Ketanda, Sumpiuh, Banyumas regency. Agricultural clove is one of agriculture that had ever been superior commodity for the farmers in Indonesia, especially in Ketanda. However, the farmers ever got lost because the clove was costless in the market. Today, there are some of the farmers who are able to maintain in this agriculture. Those are not separated from social capital from the farmers clove. The research showed that the farmers have forceful reason to maintain agricultural clove. It is gotten from social capital of the farmers. It is is channel, trust, norm and value. Farmers use their social capital in some effort, these efforts are: maintenance and replanting efforts cloves, distribution effort yields, attempts to impose values and norms in agricultural activities clove, and make the trust as a basis for agricultural float clove The social capital has role as information medium in agricultural clove, and it is as getting access information about agricultural clove.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Sentra usaha pertanian cengkeh merupakan salah satu usaha pertanian yang pernah menjadi unggulan bagi petani. Cengkeh pernah menjadi komoditi ekspor oleh pemerintah, serta memberikan peluang ekonomi yang besar bagi petani. Lonjakan harga cengkeh terjadi saat kebutuhan industri terhadap cengkeh semakin tinggi. Harga tinggi membuat petani beramai-ramai untuk bertani pada usaha cengkeh. Puncak kejayaan para petani cengkeh terjadi pada dekade 1950-an hingga 1970-an, harga 1kg cengkeh setara dengan harga 1gr emas pada masa itu, (Prastowo dkk. 2007).

Untuk kembali menyelaraskan harga, pemerintah melakukan program swasembada cengkeh. Program ini berhasil mencapai target, bahkan produksi cengkeh melampaui kebutuhan cengkeh nasional. Produksi yang berlebih membalikkan keadaan yang ada, hal ini sangat berdampak khususnya bagi para petani kecil di desa-desa. Pada tahun 1990 hingga 1998-nan, harga cengkeh yang semula sangat tinggi turun hingga tingkat harga yang sangat rendah (Prastowo dkk. 2007). Petani banyak yang memilih untuk tidak memanen cengkehnya karena ongkos panen yang lebih tinggi dari harga cengkeh yang ada, perkebunan cengkeh banyak yang dibiarkan oleh para petani, (Prastowo dkk. 2007). Tanaman-tanaman cengkeh mulai digantikan dengan tanaman-tanaman lain yang dianggap lebih menghasilkan oleh para petani. Harga yang tidak kunjung membaik membuat para petani cengkeh harus rela mengalami kerugian.

Masalah naik turunnya harga juga dialami oleh para petani cengkeh di Desa Ketanda. Masyarakat Desa Ketanda pernah merasakan tingginya harga cengkeh, bahkan pembangunan desa berasal dari kas desa yang terkumpul melalui penjualan cengkeh masyarakatnya. Kebanyakan dari masyarakat Desa Ketanda berbondong-bondong untuk bertani cengkeh, hingga akhirnya mereka harus merasakan kekecewaan karena harga cengkeh turun menjadi sangat murah. Akibatnya tanaman cengkeh dibiarkan mati tanpa ada perawatan.

Secara umum keadaan pertanian cengkeh selama bertahun-tahun di tingkat petani

kecil belum ada kemajuan yang berarti. Perkebunan petani yang pernah dipenuhi tanaman cengkeh masih diisi dengan berbagai macam tanaman dari tanaman buah hingga tanaman kayu, bahkan tanaman cengkeh yang tersisa semakin berkurang karena terus ditebangi, tanpa digantikan dengan tanaman cengkeh yang baru. Meskipun demikian, saat ini telah terlihat tanda-tanda adanya peningkatan minat petani untuk kembali menanam cengkeh, petani mulai kembali menanam beberapa pohon di pekarangan mereka, hal ini juga diperkuat dengan banyaknya tempat tempat pembibitan cengkeh. akan tetapi keputusan petani untuk kembali menanam cengkeh hanya ujicoba, tanpa ada kepastian dari dirimereka sendiri. Daripada menanam pohon cengkeh secara umum petani lebih banyak memilih menanam tanaman buah-buahan seperti durian, duku, dan rambutan, ataupun tanaman kayu yang bisa mereka panen setiap 4-5 tahun.

Permasalahan besar yang dialami petani cengkeh adalah ketakutan terhadap turunnya kembali harga cengkeh yang sudah terlanjur mereka garap. Mereka harus mengeluarkan modal besar untuk menggarap pertanian cengkeh, mulai dari menyiapkan lahan, menyiapkan bibit hingga biaya perawatan tanaman. Bagi para petani desa resiko terjadinya kerugian adalah hal yang sangat mereka hindari. Masyarakat dihadapkan pada masalah ketidakberanian mengambil resiko yang dikarenakan mereka tidak memiliki modal pengembangan, dan kegagalan usaha akan mempengaruhi kehidupan ekonomi mereka selanjutnya (Mustofa, 2005:92). Dalam kasus ini petani memerlukan adanya dukungan dari pihak luar untuk mengatasi masalah yang mereka miliki.

Meskipun secara umum petani cengkeh di Desa Ketanda tidak lagi menjadikan cengkeh sebagai pertanian utama, akan tetapi ada beberapa petani yang tetap bertahan dan mengupayakan lahan mereka tetap dipenuhi dengan pohon cengkeh. Beberapa petani tetap membiarkan lahan mereka hanya ditanami cengkeh, meskipun kebanyakan petani lainnya mengambil pilihan lain dengan membiarkan pohon cengkeh mereka mati dan siap digantikan tanaman jenis lain.

Upaya beberapa petani yang tetap bertahan dengan pertanian cengkeh mengindikasikan adanya hal yang menjadi alasan bagi petani itu, alasan yang tidak dimiliki oleh petani lainnya. Alasan yang dimaksud seperti adanya hubungan yang dimiliki oleh petani dengan pihak luar, pihak yang mampu memberikan informasi kepada petani untuk tetap bertahan, atau bahkan pihak yang mampu menjamin untuk dapat menampung hasil produksi dari petani. Menurut Hasbullah (dalam Suryono 2012:60), masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahwa sekelompok petani memiliki informasi lebih yang datang dari komunitasnya. Informasi ini memberikan harapan tentang membaiknya harga cengkeh, jadi bukan sekedar harapan kosong yang penuh spekulasi. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki komunitas, mereka tidak memiliki informasi yang dapat meyakinkan mereka untuk tetap mempertahankan pertanian cengkeh mereka.

Berdasar permasalahan yang ada penelitian ini mengkaji; (1) Bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani cengkeh di Desa Ketanda; (2) Cara petani memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh di Desa Ketanda; (3) Kontribusi dari modal sosial tersebut dalam mengembangkan kembali pertanian tanaman cengkeh oleh petani di Desa Ketanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ketanda, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian yang digunakan adalah petani cengkeh di Desa Ketanda, dengan informan utamanya adalah petani cengkeh, serta dilengkapi dengan data dari informan pendukung yang diambil dari informan yang terpilih. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan/verifikasi (Miles, 1992:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini diuraikan paparan hasil penelitian dan pembahasan dengan memfokuskan terhadap modal sosial yang dimiliki petani cengkeh di Desa Ketanda dalam menjalankan usaha pertanian tanaman cengkeh.

Bentuk Modal Sosial Petani Cengkeh

Upaya petani cengkeh dalam mempertahankan pertanian cengkeh memiliki berbagai kendala. Hal ini terbukti bahwa saat ini tidak banyak dari masyarakat di Desa Ketanda yang masih mempertahankan pertanian cengkeh mereka, sebagian besar justru memilih untuk berganti ke tanaman lain, walaupun mereka masih memiliki tanaman cengkeh, tanaman cengkeh yang ada tidak mendapatkan perawatan, dan dibiarkan begitu saja hingga akhirnya mati. Meskipun ada yang masih mempertahankan pertanian tanaman cengkeh, kebanyakan dari mereka juga memanfaatkan lahan pertanian cengkeh untuk menanam tanaman jenis lain.

Peneliti melihat adanya upaya yang dilakukan oleh para petani cengkeh di Desa Ketanda sehingga mereka masih bertahan dengan pertanian cengkeh hingga saat ini. Berbeda dengan petani lain yang bahkan ada yang telah menebang seluruh pohon cengkeh yang dimilikinya. Upaya yang dilakukan petani memperlihatkan adanya bentuk-bentuk modal sosial. Modal sosial atau *social capital* inilah yang memiliki peran terhadap pilihan petani untuk mempertahankan pertanian cengkeh mereka. Menurut Handoyo, modal sosial tidak berdiri sendiri, melainkan tertambat dalam struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksud menunjuk pada hubungan (*relation*), jaringan (*network*), kewajiban dan harapan (*expectation*), yang menghasilkan dan dihasilkan oleh kepercayaan (*trust*) serta sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*).

Penelitian tentang modal sosial petani cengkeh di Desa Ketanda menggunakan analisis teori modal sosial yang dikemukakan oleh Jousairi Hasbullah. Untuk dapat menganalisis modal sosial Jousairi Hasbullah menawarkan enam unsur yang seharusnya ada didalam modal sosial. Unsur-unsur yang ada didalam modal sosial yaitu: partisipasi dalam jaringan, *reciprocity*, *trust*, nilai, norma, dan tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006: 9-16). Hasbullah

(2006: 4-17) mengatakan bahwa suatu masyarakat akan maju jika terdapat enam unsur modal sosial yang telah melembaga secara kuat. Menggunakan analisis unsur-unsur modal sosial oleh Hasbullah, ditemukan bahwa modal sosial yang ada pada petani cengkeh di Desa Ketanda berupa jaringan, *trust*, serta nilai dan norma. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hakim dkk. 2010) modal sosial diukur dari indikator partisipasi dalam suatu jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), resiprositas (*Reciprocity*), dan Norma Sosial.

Untuk memperkuat dan mempermudah analisis temuan tentang modal sosial yang ada pada petani, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama, yang mengatakan bahwa *trust* adalah bagian terpenting dari modal sosial, atau sumber utama yang akan menentukan modal sosial akan kuat atau lemah (Fukuyama, 2002: 41-44). Melalui teori yang diungkapkan oleh Fukuyama diketahui bahwa petani tanaman cengkeh telah memiliki modal dasar berupa *trust*, sehingga dimungkinkan akan tumbuh modal sosial kuat, berisi unsur-unsur modal sosial seperti yang dikemukakan oleh Hasbullah.

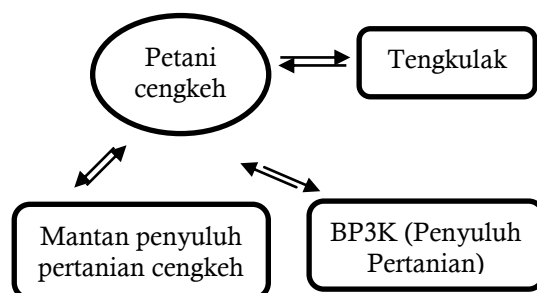
Analisis modal sosial yang dilakukan oleh Jousairi Hasbullah dan Francis Fukuyama merupakan analisis modal sosial terhadap kelompok masyarakat. Didalam bukunya yang berjudul *Trust*, Fukuyama berkali-kali menyebut modal sosial dengan pasangan katanya yaitu masyarakat. Sementara Hasbullah didalam pengertiannya tentang modal sosial menyebut modal sosial sebagai upaya bersama untuk kesejahteraan bersama. Penelitian tentang modal sosial petani cengkeh di Desa Ketanda, tidak menunjukkan adanya upaya bersama yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan pertanian cengkeh, atau upaya bersama antar petani cengkeh. Peneliti menemukan bahwa petani cengkeh dalam menjalankan usahanya bergerak atas dasar kepentingan individu.

Adanya perbedaan fokus analisis pada teori dan pada penelitian tentang modal sosial petani cengkeh di Desa Ketanda, maka peneliti memperoleh jawaban bahwa tidak terpenuhinya unsur-unsur modal sosial seperti yang dikemukakan oleh Hasbullah, karena petani

dalam penelitian ini adalah petani cengkeh sebagai individu bukan sebagai petani cengkeh yang bergerak secara berkelompok. Meskipun fokus analisisnya berbeda yaitu antara individu dengan kelompok. Analisis mengenai modal sosial dalam konsep individu atau perorangan pernah dilakukan oleh Forsman A.K, (2013) yang menemukan bahwa modal sosial tidak hanya dimiliki oleh kolektif tetapi juga dimiliki oleh individu, yang terbentuk karena terjaganya hubungan lama yang membentuk pengalaman bersama. Adanya penelitian yang dilakukan Forsman maka hasil analisis modal sosial petani cengkeh dapat dipertahankan.

Jaringan sosial adalah salah satu modal sosial yang dimiliki oleh petani tanaman cengkeh di Desa Ketanda. Jaringan yang ada terlihat dalam bentuk relasi pertemanan, relasi ini terbentuk atas dasar ikatan sosial yang telah lama berjalan. Penelitian tentang modal sosial yang dilakukan oleh Handoyo (2013) menunjukkan fungsi jaringan sebagai dasar menjalin kerjasama dan mendapatkan peluang usaha yang dilakukan oleh pedagang kaki lima. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hakim (2010) menemukan bahwa jaringan sengaja dibentuk untuk memperoleh kemudahan dalam aktifitas kerjasama. Petani melakukan hubungan kerjasama dengan jaringannya melalui upaya saling bertukar keuntungan.

Jaringan yang dimiliki oleh petani cengkeh ada yang terbentuk karena petani pernah bekerjasama untuk menjadi penyuluh pertanian cengkeh, ada yang terbentuk karena pernah menjalin hubungan antara petani dengan penyuluh dan ada ikatan sosial yang terbentuk karena pertemanan sejak lama.



Bagan 1. Pola Jaringan Petani Cengkeh
Sumber: Hasil Olah Data Primer, Maret 2015

Bagan 1 menunjukkan pola alur jaringan yang dimiliki oleh petani cengkeh di Desa Ketanda. Hubungan yang terjadi hanya antara petani dengan jaringan yang dimilikinya. Dari petani langsung ke jaringannya dan dari jaringan yang dimiliki petani langsung ke petani. Hubungan jaringan antar petani dengan tengkulak dimiliki oleh Bapak Aris dan Bapak Suparno. Jaringan yang terbentuk dengan tengkulak membantu Bapak Aris dan Bapak Suparno dalam sistem distribusi yang akan dilakukannya. Petani memiliki kebebasan untuk menjual hasil panennya ke siapapun yang dia mau, tetapi dengan adanya tengkulak petani memiliki pilihan, pilihan dimana petani tidak perlu lagi repot mengurus cengkehnya, semua proses akan dilanjutkan oleh tengkulak setelah transaksi antar tengkulak dan petani selesai dilakukan. Petani memutuskan untuk mengurus panennya sendiri jika diperkirakan hasil panen yang akan didapat jumlahnya besar, biasanya saat panen raya yang terjadi antara 2-3 tahun sekali. Jika jumlah yang dipanen besar maka petani lebih memilih untuk menjual hasil panennya langsung ke tengkulak besar di kabupaten. Sementara jika panen tahunan, dimana hasil panen yang diperoleh diperkirakan sedikit petani lebih memilih menjualnya kepada tengkulak dengan sistem ijon. Melalui sistem ijon petani tidak perlu lagi memanen dan mengeluarkan biaya untuk panen.

Jaringan yang terjadi antara petani dengan mantan penyuluh pertanian dimiliki oleh Bapak Suwanto. Bapak Suwanto memiliki rekan yang merupakan mantan penyuluh untuk cengkeh. Jaringan antara Bapak Suwanto dengan rekannya terbentuk karena Bapak Suwanto dan rekannya pernah menjadi tim kerja dalam melakukan penyuluhan. Hubungan yang telah terjalin sebagai tim kerja akhirnya berlanjut meskipun Bapak Suwanto dan rekannya tidak lagi menjadi penyuluh. Hubungan yang telah terbentuk selalu dijaga oleh Bapak Suwanto maupun oleh rekannya, dengan cara saling menjalin silaturahmi dan saling berkunjung.

Jaringan yang dimiliki petani selanjutnya adalah jaringan yang terbentuk antara petani dengan penyuluh pertanian dari BP3K. Jaringan antar petani cengkeh dengan

penyuluh muncul dari adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak penyuluh. Melalui kegiatan penyuluhan penyuluh memberikan berbagai informasi tentang masalah-masalah dalam pertanian termasuk pertanian cengkeh.

Dari penelitian yang dilakukan petani cengkeh juga diketahui memiliki modal *trust* dalam upaya menjalankan pertanian cengkeh mereka. *Trust* memiliki peran sebagai pemberi harapan kepada petani tentang pertanian cengkeh yang di kelolanya. Modal *trust* petani cengkeh adalah kepercayaan yang dimiliki oleh petani terhadap regulasi perdagangan Cengkeh yang dilakukan pemerintahan. Petani cengkeh di Desa Ketanda lebih banyak berjualan sendiri, tanpa adanya jalinan kerjasama dengan pihak lain ataupun dengan sesama petani cengkeh, meskipun petani memiliki jaringan, jaringan lebih berperan sebagai pemberi informasi. Satu-satunya alasan petani tetap bertahan dan percaya tentang perkembangan pertanian cengkeh adalah keadaan harga cengkeh yang telah membaik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Aris Rohmadi

Kalo menurut saya kedepannya cengkeh harganya tetep bagus. Melihat penggunaannya cengkeh kan banyak dimanfaatkan kalo sekarang, seperti untuk pembuatan rokok, obat-obatan, dan lain-lain. Kemungkinan ya itu harga tetap setabil (Bapak Aris Rohmadi, 44 tahun, Kepala Desa Karanggintung, Sabtu 28 Maret 2015, pukul 08.35-10.15).

Pernyataan Pak Aris menunjukkan adanya kepercayaan yang dimiliki oleh mereka tentang harga cengkeh yang telah membaik, dan bahkan petani cengkeh percaya keberlangsungan pertanian cengkeh memiliki harapan yang besar untuk terus di perjuangkan. Naik turunnya harga cengkeh adalah pengaruh dari permainan harga yang terjadi di pasaran, meskipun demikian regulasi pemerintah memiliki pengaruh paling besar terhadap penetapan harga dipasaran. Secara tidak langsung dengan percayanya petani cengkeh terhadap keadaan harga yang akan tetap setabil menunjukkan bahwa petani memiliki kepercayaan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh

Kadek (2014) memperoleh hasil bahwa munculnya *trust* berawal dari adanya kelayakan bisnis terhadap pertanian tanaman cengkeh.

Trust yang dimiliki oleh petani cengkeh terhadap regulasi pemerintah adalah modal besar yang mampu mengubah cara pandang petani untuk bertani cengkeh. Masyarakat Desa Ketanda secara umum mengetahui bahwa harga cengkeh saat ini telah membaik, akan tetapi mereka tidak memiliki kepercayaan bahwa harga itu akan bertahan dalam waktu lama, seperti yang dikatakan oleh Bapak Purwanto selaku penyuluh dari BP3K.

Pada umumnya mereka tahu, tahu persis bahwa sekarang harga cengkeh tiap kilonya sudah tinggi, tapi ya itu mereka hanya tahu saja. Ya ada yang mulai menanam kembali, tapi ya tidak banyak (Bapak Purwanto, 53 tahun, penyuluh pertanian, Jumat, 20 Maret 2015 pukul 16.30-17.30)

Pernyataan yang diberikan Bapak Purwanto menunjukkan bahwa informasi mengenai harga cengkeh memang sudah dapat diketahui oleh semua orang, khususnya warga Desa Ketanda. Meskipun harga sudah diketahui mahal, mereka tidak percaya bahwa harga mahal yang mereka tahu sekarang akan dapat bertahan lama. Para petani justru lebih takut saat musim panen tiba harga kembali turun, sehingga mereka takut merugi. Berbeda dengan para petani cengkeh yang memang telah memilih untuk tetap bertani cengkeh, mereka memiliki kepercayaan terhadap harga yang akan tetap setabil.

Hubungan dalam jaringan memunculkan nilai dan norma yang terbantu dengan sendirinya. Nilai yang terbentuk adalah nilai sosial yang mengikat hubungan pertemanan antar anggotanya. Nilai-nilai yang tercipta didasarkan atas pengalaman bersama, perasaan bersama, seperti yang dialami oleh Bapak Suwanto terhadap rekannya yang saat ini berprofesi sebagai pegawai kecamatan. Bapak Suwanto memiliki pengalaman yang dialami bersama dengan rekannya saat menjadi penyuluh. Pengalaman yang dimiliki oleh Bapak Suwanto menciptakan adanya rasa senasib seperjuangan, sehingga saat ini mereka memiliki pola pikir yang sama terhadap keadaan pertanian cengkeh. Pola pikir yang

dimiliki keduanya akhirnya memunculkan kekuatan-kekuatan karena adanya dukungan yang diberikan satusama lain.

Nilai yang terbentuk dari adanya hubungan pertemanan dapat dipertahankan dengan norma-norma yang mengatur hubungan antar keduanya. Norma yang ada bekerja untuk menjaga hubungan pertemanan yang terjalin tetap dapat bertahan dan bahkan semakin kuat. Keberadaan norma sosial ini ditunjukkan oleh Bapak Suwanto dan Bapak Aris terhadap jaringan yang dimilikinya. Bapak Suwanto dan Bapak Aris selalu menjalin silaturahmi dengan jaringan yang mereka miliki. Silaturahmi yang dilakukan oleh Bapak Aris dan Bapak Suwanto merupakan salah satu bentuk norma yang dilakukan dalam rangka menjaga jalinan pertemanan yang ada. Keputusan untuk saling silaturahmi adalah hal yang dilakukan tanpa perjanjian diantara keduanya, akan tetapi mereka sadar norma yang mereka miliki harus tetap mereka jaga untuk dapat menjaga nilai-nilai yang telah terbentuk didalam hubungan yang mereka jalin.

Nilai dan norma yang dimiliki petani juga menentukan bagaimana cara mereka menjalani hidup mereka sebagai petani. Petani cengkeh percaya bahwa alam telah menyediakan segala sesuatunya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Bagaimana keadaan manusia ditentukan oleh bagaimana cara manusia itu menjalani kehidupannya. Petani cengkeh memiliki pandangan hidup untuk dapat memanfaatkan segala sesuatu yang sudah disediakan alam dengan searif mungkin dan mengoptimalkan apa yang bisa dikelola dari alam, tanpa selalu mengharap belas kasihan dari pemerintah.

Cara Petani Memanfaatkan Modal Sosial

Petani cengkeh di Desa Ketanda memiliki modal sosial yang tidak dimiliki petani tanaman lain. Modal sosial yang dimiliki petani cengkeh memberikan alasan kenapa para petani cengkeh yang tersisa mampu bertahan dengan pertanian cengkeh mereka. Modal sosial juga memberikan alasan kenapa para petani cengkeh memilih tetap bertani cengkeh meskipun banyak tanaman jenis lain yang dapat ditanam. Modal sosial yang ada telah berhasil dimanfaatkan

dengan baik oleh petani cengkeh. Upaya memanfaatkan modal sosial dilakukan oleh petani yaitu dengan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki terhadap usaha pertanian cengkeh mereka. Upaya memanfaatkan modal sosial adalah hal yang secara tidak sadar dilakukan oleh petani, kepemilikan jaringan dan kepercayaan petani terhadap pertanian cengkeh dianggap sebagai hal yang umum bagi para petani cengkeh. Petani lebih memandang bahwa masing-masing orang memiliki cara sendiri dalam menjalankan kehidupan ekonominya.

Hal yang dilakukan oleh petani untuk memanfaatkan modal sosial antara lain: memanfaatkan jaringan dalam upaya perawatan dan peremajaan tanaman cengkeh, memanfaatkan jaringan untuk distribusi hasil panen, memanfaatkan nilai dan norma dalam aktifitas pertanian cengkeh, menjadikan *trust* sebagai dasar untuk pengembangan usaha pertanian cengkeh.

Memanfaatkan Jaringan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam Upaya Perawatan dan Peremajaan Tanaman Cengkeh

Perawatan dan peremajaan tanaman cengkeh adalah langkah yang diambil oleh semua petani cengkeh di Desa Ketanda. Langkah yang dilakukan untuk melakukan perawatan dan peremajaan tanaman cengkeh adalah pilihan rasional yang diambil oleh para petani cengkeh. Melalui modal yang dimiliki petani cengkeh mengetahui bahwa pertanian cengkeh memiliki peluang yang baik untuk kembali di kembangkan, adanya peluang membuat mereka harus melakukan tindakan untuk mengambil peluang itu, yaitu dengan melakukan perawatan tanaman cengkeh yang mereka miliki dan kembali melakukan peremajaan serta menambah jumlah Pohon Cengkeh, sehingga hasil panen cengkeh akan semakin banyak didapatkan oleh petani. Upaya perawaaan dilakukan oleh Bapak Aris.

Sekarang ya saya rawat lagi sebabe regane larang. Kae ya nandur anyar ana selawe uwit. Nek murah kaya gemien ya boro-boro nandur maning (Bapak Aris Rohmadi, 44 tahun, Kepala Desa Karanggintung, Sabtu 28 Maret 2015, pukul 08.35-10.15).

Sekarang saya rawat lagi sebab harganya mahal. Itu juga menanam lagi pohon baru,

ada 25 pohon. Kalo murah seperti dulu ya tidak nanam lagi.

Bapak Aris menjelaskan alasannya untuk kembali merawat pohon cengkeh yang dia miliki. Selain merawat pohon yang telah dimiliki, Bapak Aris juga kembali menanam pohon cengkeh baru. Bapak aris menjelaskan bahwa harga cengkeh yang ada saat ini telah berada pada harga yang menguntungkan bagi petani, sehingga membuatnya tertarik untuk kembali ke pertanian cengkeh.

Keinginan yang sama untuk kembali menanam pohon cengkeh baru juga dirasakan oleh Bapak Suwanto. Upaya yang dilakukan oleh Bapak Aris, dan Bapak Suparno memperlihatkan adanya keinginan sebagai petani cengkeh untuk meningkatkan produksi cengkeh mereka saat penen. Untuk melakukan perawatan dan peremajaan petani membutuhkan modal berupa uang. Bagi petani cengkeh yang memiliki modal *trust* yaitu kepercayaan terhadap regulasi harga oleh pemerintah, bahwa harga cengkeh yang ada saat ini telah berada pada posisi yang setabil dan mampu memberikan peluang untuk usaha, keputusan untuk membiayai perawatan dan peremajaan tanaman cengkeh bukan menjadi pertimbangan yang berarti. Persoalan yang menjadi kendala bagi para petani dalam mengembangkan pertanian cengkehnya adalah lahan yang dimiliki semakin terbatas, sementara harga lahan semakin tinggi sehingga mereka tidak memungkinkan untuk membeli lahan baru untuk ditanami cengkeh.

Berbeda dengan para petani cengkeh yang memiliki modal sosial berupa *trust*. Masyarakat di Desa Ketanda yang tidak memiliki modal yang sama tidak mampu untuk melakukan perawatan dan peremajaan pertanian cengkeh mereka. Ketidakmampuan yang dialami bukan dalam hal modal ekonomi melainkan rasa percaya diri atau keyakinan dari mereka untuk mengalokasikan uang dalam pertanian cengkeh. Jika para petani cengkeh memiliki kendala karena keterbatasan lahan, para petani lain justru memiliki lahan tapi tidak memiliki keyakinan untuk bertani cengkeh.

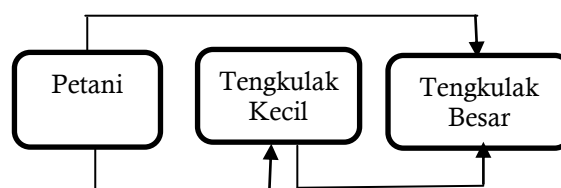
Memanfaatkan Jaringan Untuk Mendistribusikan Hasil Panen

Distribusi hasil panen adalah langkah terakhir dari petani sebelum akhirnya petani dapat menikmati hasil kerja mereka. Tahap distribusi merupakan tahap yang paling penting bagi petani, dengan dua kemungkinan yang ada didalamnya, yaitu kemungkinan untung besar atau kemungkinan petani akan merugi karena harga yang didapat tidak sesuai. Kemungkinan-kemungkinan yang ada membuat petani mengalami rasa was-was dalam tahap distribusi ini. Petani cengkeh telah memilih sistem distribusinya dengan cara menjual langsung ke pengepul, baik pengepul besar ataupun pengepul kecil, tanpa melewati perantara atau koperasi. Langkah yang dilakukan petani cengkeh diyakini sebagai upaya untuk menjauhkan mereka dari kemungkinan adanya permainan harga yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suwanto yang merupakan petani cengkeh.

Nek kulo adol cengkeh nek mboten teng sumpiuh nggih teng kebumen, wonten malih ngih teng purwokerto, tapi jarang. Kulo mboten pernah tek dol lewat koperasi nopo sing liane. Soale cok mboten genah sih niku. Nek adol piyambak kan regane arep ditawa sepira'a wis pada dene sepakat, wong anu langsung ngerti barange si (Bapak Suwanto, 83 tahun, wiraswasta/petani cengkeh, Selasa 24 Maret 2015, pukul 09.20-10.15).

Kalo saya menjual cengkeh, kalo tidak ke Sumpiuh ya ke Kebumen, ada lagi di Purwokerto, tapi jarang dilakukan. saya tidak pernah menjual ke koperasi atau sejenisnya. Karena kalo ke koperasi kadang tidak jelas. Kalo menjual sendiri mau ditawarkan berapa kan sudah sama-sama sepakat, karena masing-masing sudah tau kondisi barangnya.

Bapak Suwanto menuturkan bahwa dia lebih memilih untuk menjual cengkehnya secara langsung ke pengepul-pengepul yang ada di kecamatan, daripada dia harus menjualnya lewat koperasi atau sejenisnya. Bapak Suwanto juga menjelaskan adanya beberapa alternatif tempat penjualan yang dapat dia pilih untuk menjual hasil panen cengkeh miliknya. Mulai dari di Sumpiuh, di Kebumen dan di Purwokerto. Sumpiuh dan Kebumen adalah kecamatan sedangkan untuk Purwokerto adalah lokasi dari pengepul besar tingkat kabupaten. Berikut ini pada bagan 4, dijelaskan alur distribusi hasil panen.



Bagan 2. Alur Distribusi Hasil Panen Cengkeh Oleh Petani ke Tengkulak
Sumber: Hasil Olah Data Primer, Maret 2015

Bagan 2 memperlihatkan alur distribusi hasil cengkeh dan untuk menentukan pilihan ke mana petani akan menjual hasil panennya, dilakukan petani dengan melihat selisih harga yang ada di masing-masing lokasi. Petani melakukan perbandingan harga karena petani memiliki kebebasan kemana dia akan menjual hasil panennya. Harga beli yang tertinggi biasanya ada pada pengepul di kabupaten yaitu di Purwokerto, akan tetapi kadang petani mengalami kesulitan transportasi karena jarak yang jauh, sehingga meskipun ditemukan bahwa harga di kabupaten lebih tinggi petani akan tetap memilih menjualnya di kecamatan. Petani akan memperhitungkan biaya distribusi dan selisih harga yang ada di kecamatan dengan di kabupaten, jika selisihnya besar petani memilih menjualnya ke kabupaten, meskipun selisihnya kecil akan tetapi petani memiliki hasil panen yang banyak, petani juga lebih memilih untuk menjualnya ke kabupaten.

Memanfaatkan Nilai dan Norma dalam Aktivitas Pertanian Cengkeh

Petani cengkeh memiliki nilai-nilai dalam menjaga segala sesuatu yang telah dimilikinya, termasuk menjaga jaringan sosial dan menjaga pertanian cengkeh yang dimilikinya. Selain menjaga petani juga memiliki pandangan hidup sebagai implikasi dari nilai-nilai yang diyakininya, untuk dapat memanfaatkan segala sesuatu yang sudah disediakan alam dengan searif mungkin dan mengoptimalkan apa yang bisa dikelola dari alam.

Petani cengkeh memiliki pandangan bahwa seseorang pasti akan berhasil asalkan mau berfikir, mau mencari ide dan peluang didalam kehidupannya. Sebaliknya jika seseorang hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun dan hanya menunggu uluran bantuan dari orang lain maka hidupnya hanya akan sia-sia, tidak memiliki semangat hidup. Bapak

Suwarto memiliki ide untuk mengelola secara maksimal apa yang dimilikinya. Pohon cengkeh adalah tanaman yang hanya bisa panen setiap satu tahun satukali, dengan keadaan itu, jika Bapak Suwarto hanya mengandalkan panen cengkeh maka kebutuhan hariannya tidak bisa tercukupi. Agar dapat memenuhi kebutuhan harian Bapak Suwarto menanam berbagai tanaman yang dapat berproduksi setiap hari, seperti Pohon Kelapa yang dapat diambil niranya setiap hari, mengumpulkan daun cengkeh yang telah rontok setiap hari untuk dijual kepada pembuat minyak daun cengkeh, serta menanam tanaman sayur-mayur yang dapat mengurangi biaya kebutuhan dapur. Upaya memaksimalkan segala sesuatu yang telah dimiliki juga dilakukan petani dengan cara mengumpulkan daun pohon cengkeh untuk dijual.

Mengumpulkan daun pohon cengkeh yang telah rontok adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh petani cengkeh untuk memperoleh tambahan pendapatan harian. Harga daun pohon cengkeh yang murah membuat petani harus memiliki prinsip yang kuat dalam kehidupan ekonominya, sehingga petani akan mau untuk mengumpulkan sedikit demi sedikit daun yang telah jatuh dari pohonnya. Hal terpenting dari pandangan hidup petani cengkeh yaitu tentang bagaimana mereka memanfaatkan yang sudah mereka miliki. Petani cengkeh di Desa Ketanda melakukan perawatan rutin terhadap pohon cengkeh yang mereka miliki, melakukan pemupukan dan membersihkan area lahan cengkeh. Petani cengkeh melakukan perawatan terhadap pohon yang mereka miliki karena mereka yakin bahwa pohon yang mereka miliki hanya akan berbuah maksimal jika dilakukan perawatan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Aris Rohmadi

tek rawat mas, ora dirawat ya ra bakalan ewoh, kae gone tangga tangane ya akeh sing pada dijorna, arep di tunggoni nganti kapan masa ewoha (Bapak Aris Rohmadi, 44 tahun, Kepala Desa Karanggintung, Sabtu 28 Maret 2015, pukul 08.35-10.15).
Saya rawat mas, tidak dirawat ya tidak akan berbuah. Itu milik tetangga banyak yang tidak dirawat, mau ditunggu sampai kapan juga tidak akan berbuah.

Upaya perawatan sebagai salah satu langkah yang dilakukan dari adanya pandangan hidup petani cengkeh. Pandangan hidup yang mereka miliki, memiliki kontribusi yang nyata terhadap pertanian mereka. Keberlangsungan pertanian cengkeh yang mereka miliki bisa terjadi karena adanya perawatan yang dilakukan terhadap pohon cengkeh. Berbeda dengan para petani yang telah memilih membiarkan pertanian cengkeh mereka tanpa perawatan. Pohon cengkeh yang tidak mendapatkan perawatan tidak dapat berbuah dengan baik, bahkan pohonnya akan semakin meranggas dan akhirnya mati.

Menjadikan *Trust* Sebagai Dasar Untuk Pengembangan Usaha Pertanian Cengkeh

Keinginan untuk mengembangkan usaha adalah persoalan yang dialami semua petani termasuk petani cengkeh. Dalam mengembangkan usaha petani memerlukan modal yang tidak sedikit, seperti untuk pembelian bibit, pembelian pupuk, bahkan untuk membeli tanah. Adanya segala macam kemungkinan kerugian karena harus mengeluarkan modal untuk melakukan pengembangan usaha, membuat hanya sedikit dari petani yang memutuskan untuk melakukannya. Petani cengkeh di Desa Ketanda memiliki modal sosial berupa *trust* yang menjadikannya mampu untuk melakukan pengembangan pertanian cengkeh. Berdasarkan kondisi ekonomi yang sama, mereka petani yang tidak memiliki *trust* tidak mampu untuk melakukan pengembangan pertanian cengkehnya, bahkan pohon cengkeh yang dimiliki dibiarkan tanpa ada perawatan.

Petani tanaman cengkeh selain berupaya untuk tetap mempertahankan pertanian cengkeh yang dimiliki, mereka juga berupaya untuk kembali mengembangkan pertanian cengkeh di lingkungan mereka. Upaya yang dilakukan petani dalam mengembangkan usaha pertanian cengkeh di lingkungan mereka yaitu dengan mengajak orang-orang disekitar mereka untuk kembali melihat usaha pertanian cengkeh melalui kegiatan sosialisasi. Para petani cengkeh telah lebih dulu yakin terhadap prospek usaha

pertanian cengkeh dan telah memiliki akses yang lebih terhadap informasi tentang pertanian cengkeh. Upaya sosialisasi dalam hal pertanian cengkeh dilakukan oleh Bapak Suwanto yang merupakan Petani cengkeh.

Nek tangga-tanggane nggih kadang-kadang nderek ningali teng mriki mas, wonten sing takon-takon tok njaluk waraih carane mupuk, pupuke nopo mawon. Sing ngetutaken kulo nggih wonten, niku wonten tiang modele kur ngetutna, nek kulo mumup ya melu mupuk, kapan mupuke kulo nggih niku tiyang ngetutaken mawon. Tapi sing dikandani malah ngeyel nggih wonten niku. (Bapak Suwanto, 83 tahun, wiraswasta/petani cengkeh, Selasa 24 Maret 2015, pukul 09.20-10.15)

Kalo tetangga ya kadang-kadang ikut melihat-lihat disini, ada yang sekedar tanya-tanya minta diajari cara memupuk, pupuknya apa saja. Orang yang mengikuti saya juga ada, itu ada orang yang caranya cuma mengikuti, kalo saya memupuk ya dia ikut memupuk, kapan saya memupuk ya dia ikut kapansaja saya memupuk. Tapi ya ada juga orang yang dibilangin tetep ngeyel.

Bapak Suwanto menunjukan adanya upaya yang dilakukannya untuk membagikan pengetahuannya kepada tetangganya. Selain kesediaan Bapak Suwanto untuk membantu para tetangganya dalam memberikan informasi, kesadaran tetangga untuk meminta informasi juga menentukan jalannya komunikasi diantara mereka. Tanpa adanya upaya sosialisai dari para petani cengkeh terhadap masyarakat di lingkungannya, informasi yang mereka miliki tidak mampu menjangkau masyarakat disekitarnya. Diterapkannya pengetahuan dari modal sosial yang dimiliki para petani cengkeh menjadikan keberadaan pertanian cengkeh di Desa Ketanda sampai saat ini masih bertahan, dan berkembang secara perlahan.

Kontribusi Modal Sosial

Modal sosial yang dimiliki petani cengkeh memiliki kontribusi dalam pengembangan usaha pertanian cengkeh di Desa Ketanda. Kontribusi yang dimaksud yaitu modal sosial berperan sebagai sarana informatif, yaitu sebagai pemberi informasi bagi petani dalam menjalankan pertanian cengkehnya. Kontribusi selanjutnya yaitu sebagai sarana mendapatkan akses informasi. Petani mendapatkan akses informasi tentang pertanian cengkeh dari adanya modal yang dimilikinya.

Sebagai Sumber Informasi

Jaringan sosial yang dimiliki oleh petani cengkeh mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para petani cengkeh. Melalui jaringan yang dimiliki petani memperoleh informasi tentang perkembangan pertanian tanaman cengkeh, khususnya harga cengkeh dipasaran. Harga cengkeh yang seringkali berubah menjadi masalah sendiri bagi para petani cengkeh. Petani yang tidak memiliki modal sosial seringkali mengalami kebingungan saat harga cengkeh dipasaran cenderung tidak stabil.

Harga cengkeh dipasaran berada pada posisi harga tertinggi saat musim panen baru datang, dan akan semakin turun saat musim panen selesai. perubahan harga yang terjadi akan dapat dengan mudah dianalisis oleh para petani cengkeh yang memang sudah biasa mengakses informasi tentang pertanian cengkeh. Bapak Aris Rohmadi adalah salah satu petani cengkeh yang memiliki jaringan sebagai modal sosialnya, Bapak Aris memiliki jaringan dengan seorang pengepul atau tengkulak cengkeh. Melalui jaringan yang dimiliki, Bapak Aris mendapatkan informasi yang tidak didapatkan para petani lain yang tidak memiliki modal sosial. Jaringan yang dimiliki Bapak Aris berupa hubungan pertemanan yang terjalin karena kediaman Bapak Aris dan rekannya saling berdekatan, ikatan itu kemudian semakin erat dengan adanya kerjasama dalam usaha pertanian cengkeh.

Sebagai seorang pembeli cengkeh, tengkulak memiliki informasi yang lebih akurat tentang situasi pasar yang dapat menentukan harga cengkeh. Informasi inilah yang kemudian secara tidak sadar telah diterima oleh Bapak Aris, sehingga Pak Aris mampu menganalisis kapan dia bisa menjual hasil panennya dan kapan dia akan menahannya untuk disimpan terlebih dahulu. Modal sosial berupa jaringan yang diperoleh karena ikatan pertemanan dapat saling menguntungkan orang yang terlibat didalamnya karena pertukaran informasi yang dilakukan atas dasar kesukarelaan dan tanpa dibuat-buat.

Melalui percakapan yang dilakukan, Bapak Aris secara tidak sengaja telah

mendapatkan informasi tentang bagaimana para pembeli cengkeh atau tengkulak melakukan jual beli. Melalui interaksi sehari-hari, pertukaran informasi yang dilakukan antar keduanya telah melampaui batas informasi yang dibutuhkan oleh masing-masing, sehingga dengan adanya hubungan sebagai sebuah jaringan pertemanan Bapak Aris telah memiliki sumber informasi yang datang dengan sendirinya. Adanya informasi yang dapat dengan mudah diakses oleh petani cengkeh, membuat mereka semakin mudah dalam menjalankan pertanian cengkeh yang mereka miliki. Ketersediaan informasi menjadikan para petani semakin yakin terhadap pertanian cengkeh yang mereka pertahankan.

Sebagai Sarana Mendapatkan Akses

Modal sosial yang dimiliki petani tanaman cengkeh memiliki fungsi akses, yaitu akses informasi. Informasi merupakan hal berharga yang sangat dibutuhkan oleh para petani dalam upaya mempertahankan pertanian cengkeh mereka. Tidak semua bisa mengakses informasi dengan mudah, bahkan pemerintah melalui para penyuluhnya tidak dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan petani cengkeh. Untuk menjalankan usaha pertanian cengkehnya petani tidak hanya membutuhkan informasi tentang harga cengkeh dipasaran, cara merawat cengkeh, dan cara-cara pemupukan. Informasi yang petani butuhkan adalah kemungkinan-kemungkinan yang biasa terjadi dilapangan, seperti naik-turunnya harga, dan persaingan antar petani maupun pembeli. Untuk mengembangkan pertaniannya petani cengkeh memerlukan akses terhadap informasi. Akses informasi tidak dapat mereka peroleh tanpa adanya jaringan yang mereka miliki. Modal sosial berupa jaringan menunjukkan kontribusinya terhadap pertanian cengkeh, dengan cara memberikan akses terhadap petani cengkeh dalam usaha mengembangkan pertanian cengkeh mereka.

Selain akses informasi, modal sosial yang dimiliki oleh petani cengkeh belum mampu menyediakannya. Sepertihalnya akses untuk memasuki pasar yang lebih baik, yang bisa menjadikan petani dapat memperoleh harga jual lebih layak. Begitu juga akses modal ekonomi

agar dapat digunakan petani untuk dapat mengembangkan pertanian cengkehnya, sehingga petani harus pendai dalam mengelola modal yang dia miliki. Modal sosial berupa jaringan yang dimiliki petani cengkeh di Desa Ketanda secara umum masih memiliki banyak keterbatasan, khususnya untuk fungsi aksesnya, karena hanya mampu menyediakan akses informasi saja.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Modal sosial yang dimiliki petani tanaman cengkeh berupa jaringan, *trust* serta nilai dan norma. Modal *trust* yang dimiliki petani adalah kepercayaan terhadap regulasi harga yang dibuat oleh pemerintahan. Untuk modal jaringan terbentuk karena jalinan pertemanan yang secara tidak sengaja telah memberikan kontribusi terhadap usaha pertanian cengkeh mereka. Sementara kepercayaan untuk bekerjasama dalam pengelolaan pertanian cengkeh belum dimiliki oleh para petani. Petani juga memiliki nilai dan norma yang menuntun mereka dalam menjaga jaringan yang dimiliki, serta membentuk etos kerja petani; (2) Petani tanaman cengkeh memiliki beberapa upaya dalam memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya, yaitu: memanfaatkan modal sosial berupa jaringan dalam upaya melakukan perawatan dan peremajaan tanaman cengkeh, memanfaatkan modal sosial berupa jaringan untuk distribusi hasil panen cengkeh, menjadikan *trust* sebagai dasar untuk pengembangan pertanian tanaman cengkeh, serta memanfaatkan modal sosial yang berupa nilai dan norma dalam aktifitas pertanian cengkeh; (3) Modal sosial yang dimiliki petani cengkeh di Desa Ketanda memiliki peran sebagai sarana informatif dalam mengembangkan pertanian cengkeh di Desa Ketanda, serta sebagai sarana dalam mendapatkan akses informasi dalam mendukung usaha pertanian cengkeh di Desa Ketanda. Petani tanaman cengkeh memiliki modal sosial yang masih tergolong lemah, karena tidak ada usaha bersama masyarakat Desa Ketanda yang dilakukan dalam

mendukung usaha pengembangan pertanian cengkeh. Petani lebih banyak berinteraksi dengan jaringan yang mereka miliki. Dengan modal sosial yang lemah maka upaya mengembangkan usaha pertanian cengkeh oleh petani akan berjalan sangat lambat. Bahkan dimungkinkan pertanian cengkeh hanya akan tersisa dikalangan petani tanaman cengkeh saja, karena hanya mereka yang memiliki akses informasi dengan jaringan yang mereka miliki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahan dari bapak Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. tidak lupa diucapkan terimakasih kepada informan yang sudah bersedia memberikan data dan informasi terkait dengan tulisan dalam artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR- United Press
- Fukuyama F. 2010. *Trust: kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam
- Forsman A.K. dkk. 2013. *Understanding the Role of Social Capital for Mental Welbeing Among Older Adults*. Dalam *Cambridge*. Issue 05. pp 824-825. <http://journals.cambridge.org/download>. (diakses 26 Februari 2015)
- Hakim, dkk. 2010. 'Hubungan Modal Sosial dan Modal Manusi Dengan Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Tnjung Batu Kabupaten Ogan Ilir'. Dalam *Jurnal Pembangunan Manusia*. No.12. <http://balitbangnovdasumsel.com/data/download/20140128150347.pdf>(diakses 3 Februari 2015)
- Miles, M B dan A M, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: UI Press
- Mustofa, M S.2005. *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa di Jawa*. Semarang: Unnes Press
- Suryono, A. 2012. 'Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Klaster Studi Pada Klaster Cor Logam Ceper-Klaten Jawa Tengah'. *Disertasi*. Malang: Studi Pembangunan UKSW http://repository.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/726/D_902005007_Judul.pdf?sequence=1 (diakses 8 Maret 2015)
- Prastowo dkk. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh*. Badan Pnelitian dan Pengembangan Pertanian. DEPTAN. http://www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/cengkeh/cengkeh-bagian-a.pdf<http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/files/0507L-CENGKEH.pdf> (diakses pada 3 Februari 2015)
- Putra, K S. 2014. 'Kelayakan Bisnis Bertani Cengkeh Dan Durian (Studi Pada Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Pada Tahun 2014)'. Dalam *jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*. No. 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/viewFile/4513/3481> (diakses 1 Februari 2015)